

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bernyanyi merupakan unsur yang sangat erat dalam kehidupan manusia, dan nyanyian selalu hadir ketika manusia merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Orang yang sedang merasakan kebahagiaan pada umumnya akan bersiul, bersenandung, atau bahkan bernyanyi. Seperti dalam kutipan lirik lagu “*Mauliate*” ciptaan Tongam Sirait berikut ini, “*Mauliate ma Tuhan o Debata, ai diramoti Ho tongtong dingolukkon*”. Lirik berikut menceritakan rasa ucapan syukur atau ucapan terima kasih si penyanyi kepada Sang Pencipta, karena telah diberikan perlindungan dalam hidupnya.

Hal lain dapat kita temukan dalam keseharian, misalnya siulan tukang becak atau supir angkutan umum di pagi hari. Nyanyian tidak hanya dapat dilakukan untuk menunjukkan kebahagiaan, akan tetapi dapat menunjukkan perasaan kesedihan pula. Pada adat batak toba dikenal dengan istilah *andung-andung*, yang berarti nyanyian atau senandung yang dinyanyikan untuk menngisi, dan untuk mengenang hal-hal baik yang telah dilakukan semasa hidupnya. Disamping itu, kesedihan maupun kebahagiaan penyanyi dapat dipengaruhi oleh faktor pemakaian kata-kata atau syair. Syair yang menunjukkan kebahagiaan dapat kita lihat pada kutipan berikut, “Berkibarlah bendera negeriku, berkibarlah engkau di dadaku, tunjukkanlah kepada dunia, semangatmu yang panas membara”. Lagu berikut adalah kutipan dari lagu Merah Putih karya

Gombloh yang menceritakan tentang kebanggaan pemuda/i dalam mencintai dan bangga terhadap negaranya. Kemudian, dapat kita lihat pada kutipan lirik lagu berikut, “Baru ku sadari, cintaku bertepuk sebelah tangan”. Lagu berikut adalah kutipan syair dari lagu Pupus ciptaan Ahmad Dhani yang menceritakan tentang penyesalan akan kegagalan seseorang dalam usaha untuk dapat mencari atau menarik perhatian dari pasangannya. Nyanyian bersifat bebas dan tidak terdapat kewajiban, penyanyi dapat melakukannya ketika senang, sedih, bahagia, muram, kecewa, tetapi tidak sedikit penyanyi yang memproduksi suara dengan teknik sembarangan hal ini disebut fals atau sumbang. Untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya hal tersebut, maka penyanyi dituntut agar memiliki teknik pernafasan yang baik pula. Teknik pernafasan yang baik adalah udara yang dihirup masuk melalui lubang hidung, akan dikeluarkan melalui rongga mulut atau hidung melalui teknik diafragma yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Listya (2007:27-28), menyatakan bahwa :

“Untuk menghasilkan bunyi yang indah pada vokal manusia seperti halnya instrumen musik, pada umumnya harus memiliki empat elemen pokok penghasil bunyi yaitu paru-paru sebagai sumber tenaga, *larynx* sebagai penggetar, *pharynx* sebagai ruang pemantul, serta tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung sebagai ruang resonator. Pada saat kita bernyanyi, sumber tenaga yang berfungsi untuk menggetarkan vibrator adalah udara. Udara tersebut kita hirup (inhalasi) dan keluarkan (ekshalasi) melalui teknik pernafasan diafragma (*costo-abdominale*) dan bukannya dada (*costal*), bahu (*clavicular*), ataupun perut (*lateral*)”.

Pada awalnya, posisi bernyanyi dalam paduan suara harus sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Paduan suara harus bernyanyi dalam kondisi tenang agar tidak mempengaruhi bunyi atau nada yang akan dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Listya (2007:52), menyatakan bahwa : “penempatan posisi

seorang penyanyi dalam sebuah kelompok paduan suara atau yang dikenal dengan istilah *blocking* akan mempengaruhi efek bunyi yang dihasilkan”.

Paduan suara merupakan gabungan dari beberapa kombinasi suara yaitu sopran, alto, tenor, bass dan tidak menutup kemungkinan untuk pembagian suara lain, contohnya : mezzo-sopran, bariton, atau *small group* pada lagu tertentu. Paduan suara dinyanyikan secara serentak untuk membentuk suatu keharmonisan yang selaras. Paduan suara juga dapat dirubah dengan menggunakan iringan instrumen maupun tanpa menggunakan iringan instrumen atau biasa disebut dengan *a cappella*. Apabila bernyanyi dengan iringan, alat musik pengiring paduan suara dapat terdiri dari satu alat musik bahkan suatu orkestra yang merupakan alat musik non-elektrik.

Perkembangan paduan suara khususnya di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : informasi dari negara lain, semakin menjamurnya festival paduan suara, “kebutuhan” penikmat dan pecinta paduan suara, serta “kebutuhan” acara yang bersifat seremonial. Untuk memuaskan hasrat, para penikmat paduan suara yang sudah mengetahui atau bahkan akan mencari tahu tentang info lomba atau festival paduan suara baik tingkat nasional maupun internasional melalui informasi dari dunia luar atau negara lain, serta lahirnya beberapa paduan suara dalam instansi tertentu guna mengisi kebutuhan acara seremonial pada instansi yang terkait merupakan faktor semakin berkembangnya paduan suara di Indonesia. Sesuai dengan perkembangan paduan suara di Indonesia, maka tiap-tiap paduan suara dituntut agar dapat mengembangkan teknik dan agar dapat memaksimalkan penampilannya. Semakin berkembangnya

pemikiran seseorang, maka semakin tinggi rasa ingin tahu untuk semakin mengembangkan kreativitasnya dalam segala hal sehingga masyarakat yang dahulunya tidak mengenal paduan suara, jauh lebih paham dan mengerti serta ingin lebih mengenal dan memperkenalkan paduan suara melalui *event* atau kegiatan yang berhubungan dengan paduan suara, bahkan penampilan paduan suara sudah dipadukan dengan penggunaan koreografi yang berfungsi untuk membuat tampilan suatu paduan suara lebih menarik.

Koreografi dapat diartikan sebagai gerakan-gerakan teratur maupun improvisasi yang dilakukan untuk memaksimalkan penampilan. Dan tidak dipungkiri bahwa koreografi sangat mempengaruhi *pitch control*, khususnya pada paduan suara yang belum mengetahui dan menguasai koreografi tersebut. *Pitch control* adalah kemampuan penyanyi untuk dapat mengontrol nada yang akan atau sedang dinyanyikan, dibantu dengan pernafasan yang baik agar menghasilkan ketepatan nada yang baik.

Penyanyi dapat bernyanyi dengan berbagai posisi, antara lain duduk, berdiri, berjalan, atau bernyanyi yang diikuti dengan melakukan gerakan atau koreografi yang sudah disepakati bersama. Ketika posisi duduk, seorang penyanyi dituntut untuk dapat bernyanyi menggunakan sistem pernapasan yang baik. Diafragma harus sudah terlatih dengan cara sering melakukan pemanasan atau bernyanyi sambil duduk. Posisi tubuh harus tegak, tidak boleh bersandar pada bangku, kaki harus dibuka (dilebarkan). Contohnya : *Philiphine Madrigal Singers* merupakan sebuah kelompok paduan suara yang sudah mengikuti festival tingkat internasional serta terdiri dari 15 - 18 orang. Setiap menampilkan karya paduan

suara, mereka selalu menampilkannya dengan posisi duduk di bangku dan membentuk formasi “U” yang sudah di atur oleh pelatih yakni Mark Anthony Carpio. Ketika dalam posisi berdiri, penyanyi sudah terbiasa melakukannya baik dalam latihan, maupun penampilannya. Mereka hanya dituntut untuk dapat bernyanyi sesuai dengan partitur atau repertoar lagu yang mereka dapatkan. Contohnya : Paduan suara sekolah atau instansi pemerintahan, serta paduan suara di gereja. Ketika penampilan, mereka hanya bernyanyi, tanpa melakukan gerakan sedikitpun. Ketika posisi berjalan, penyanyi mulai dituntut agar dapat bernyanyi (mempertahankan nada) sambil berjalan. Hal ini biasanya dapat kita lihat pada paduan suara yang ikut dalam suatu karnaval, atau paduan suara yang ikut memeriahkan hari kemerdekaan di Indonesia, dan mereka umumnya menyanyikan lagu-lagu mars. Paduan suara ini tergolong ke dalam paduan suara pro-amatir. Ketika dalam posisi melakukan koreografi, paduan suara yang biasanya melakukannya adalah paduan suara professional yang sudah pernah atau sudah berpengalaman dalam melakukan koreografi disamping harus bernyanyi. Pada masa ini, dapat juga kita lihat pada gaya (selera) musik yang sedang *trend* di Indonesia yaitu *boyband* dan *girlband* yang pada saat penampilannya menggunakan koreografi yang sangat aktif dan variatif tetapi mereka tidak dapat bernyanyi dengan baik sehingga mereka menutupi kekurangannya (kelemahan) dengan bernyanyi menggunakan *minus one* atau “*lipsing*”, dikarenakan gerakan aktif yang mereka lakukan mempengaruhi sistem pernafasan sehingga diafragma tidak dapat bekerja dengan optimal sesuai dengan yang diinginkan untuk dapat mencapai *pitch control* yang tepat.

LPPN adalah suatu badan organisasi yang rutin melaksanakan festival paduan suara, dan pada tahun ini akan menyelenggarakan “Pesparawi Tingkat Nasional Ke-X” yang akan mempertandingkan masing-masing LPPD (Provinsi) se-Indonesia yang tahun ini akan diadakan di Kendari - Sulawesi Tenggara. Pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke-X, setiap peserta dituntut untuk dapat bernyanyi sesuai dengan asal atau cerita lagu dan koreografi juga termasuk ke dalam penilaian dewan juri. Contoh : Paduan Suara Remaja Kategori Etnik. Dalam kategori ini, panitia menetapkan agar seluruh peserta dari masing-masing provinsi agar menampilkan lagu daerah yang sesuai dengan potensi musik dan tari-tarian dari daerahnya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Pesparawi Tingkat Nasional adalah festival paduan suara yang rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali (apabila tidak ada halangan). Para peserta merupakan perwakilan dari masing-masing provinsi. Para peserta akan mengikuti beberapa kategori, antara lain : Paduan Suara Dewasa Campuran, Paduan Suara Pria, Paduan Suara Wanita, Paduan Suara Remaja, Kategori Lagu Etnik, Vokal Grup Pemuda, Vokal Solo Remaja Putra dan Putri, Vokal Solo Anak Putra dan Putri, serta Paduan Suara Anak.

Salah satu peserta yang akan mengikuti Pesparawi Tingkat Nasional Ke-X adalah Paduan Suara Remaja (PSR) Kontingen Sumatera Utara, yang terdiri dari koordinator, pelatih, *conductor*, *pianis* serta anggota paduan suara. Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara akan mengikuti kategori dua kategori, Paduan Suara Remaja dan Kategori Lagu Etnik. Pada kategori lagu etnik, Paduan Suara

Remaja Kontingen Sumatera Utara akan menyanyikan lagu “Haleluya, Puji Tuhan” Ciptaan Dra.Theodora Sinaga, M.Pd.

Sesuai dengan peraturan lomba yang telah diajukan oleh pihak panitia melalui masing-masing perwakilan LPPD (Provinsi), maka Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Sumatera Utara yang akan mengikuti kategori lagu etnik yang berjudul “Haleluya, Puji Tuhan” Ciptaan Dra.Theodora Sinaga, M.Pd akan menampilkan lagu tersebut sesuai dengan keinginan *composer*, dan akan dinyanyikan menggunakan koreografi ketika mulai bernyanyi.

Berdasarkan fenomena dan keunikan yang terdapat di atas, khususnya dalam mempertahankan *pitch control* dalam menyanyikan lagu yang menggunakan koreografi, maka hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dampak dari koreografi terhadap *pitch control* Paduan Suara Remaja Sumatera Utara dalam mengikuti Pesarawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara.

B. Identifikasi Masalah

Uraian yang tercatat dalam latar belakang, menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap latihan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam mempertahankan *pitch control* ?
2. Berapa peserta yang menggunakan koreografi pada kategori Paduan Suara Remaja Pesarawi Tingkat Nasional Ke – X di kendari ?

3. Bagaimanakah peranan koreografi dalam penampilan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara ?
4. Bagaimana *pitch control* Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam menyanyikan lagu Halleluya Puji Tuhan Ciptaan Dra. Theodora Sinaga, M.Pd pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara ?
5. Bagaimana koreografi yang digunakan oleh Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam Lagu Halleluya Puji Tuhan Ciptaan Dra. Theodora Sinaga, M.Pd pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara ?
6. Bagaimana penilaian dewan juri terhadap Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara ?
7. Apakah kostum yang dipakai peserta mengganggu koreografi yang sudah dilatih ?
8. Apa kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan ?
9. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, sesuai dengan pendapat Machfoedz (2008 : 34) yang mengatakan bahwa, "Masalah yang akan dipecahkan amat banyak, tinggal peneliti

memilah-milah dan memilih mana yang ingin dipecahkan, serta merumuskannya. Itulah sebabnya perlu adanya pembatasan masalah (*limitation*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana tahap latihan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam mempertahankan *pitch control* ?
2. Apa kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan?
4. Bagaimanakah peranan koreografi dalam penampilan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara ?
5. Bagaimana *pitch control* Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam menyanyikan lagu Halleluya Puji Tuhan Ciptaan Dra. Theodora Sinaga, M.Pd pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara yang menggunakan koreografi ?
6. Bagaimana penilaian dewan juri terhadap Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban. Berdasarkan pendapat

tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana Dampak Koreografi Terhadap *Pitch Control* Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara Dalam Menyanyikan Lagu "Haleluya, Puji Tuhan" Ciptaan Dra. Theodora Sinaga, M.Pd Pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara ?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahap latihan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam mempertahankan *pitch control*
2. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara pada saat melakukan latihan
4. Untuk mengetahui peranan koreografi dalam penampilan Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara

5. Untuk mengetahui *pitch control* pada Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara dalam menyanyikan lagu Halleluya Puji Tuhan Ciptaan Dra. Theodora Sinaga, M.Pd pada Pesparawi Tingkat Nasional Ke – X di Kendari – Sulawesi Tenggara yang menggunakan koreografi
6. Untuk mengetahui penilaian dewan juri terhadap Paduan Suara Remaja Kontingen Sumatera Utara

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang memerlukan informasi tentang paduan suara di kota medan, khususnya tentang koreografi dalam paduan suara (*choir*)
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis
3. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi penulis berikutnya yang berniat melakukan penelitian
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti
5. Menambah sumber kajian bagi keustakaan Seni Musik Unimed

6. Sebagai bahan masukan bagi penulis, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang akan atau sedang ditelitinya